

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 1, Nomor 1, Mei 2020

## Pemetaan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu

Yudhi Kawangung<sup>1</sup>, Rinto Hasiholan Hutapea<sup>2</sup>, Yuel Yoga Dwianto<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Taruna Bhakti, <sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
Email: <sup>1</sup>ykawangung06@gmail.com, <sup>2</sup>rintohutapea81@gmail.com, <sup>3</sup>yudhi\_paken@yahoo.co.id

### Article History

Submit:  
27 Februari 2020

Revised:  
26 Maret 2020

Published:  
16 Mei 2020

### Abstract:

This purpose of this paper is to obtain an overview of curriculum mapping and Sunday school learning strategies. This paper uses a literature study approach in achieving this goal. The results of the analysis of the authors find that Sunday school is an integral part of the ministry of the church. One effective learning strategy used is the discussion method. The method of discussion is exciting heaven. By using the discussion method children will go through three levels of thought, namely: first, believe that has no basis. Second, doubt and doubt about this original opinion, and want to want to know the truth. And third, believe that is based on investigation and correct way of thinking.

Key Words: curriculum, learning strategies, Sunday school

### Abstrak:

Tujuan tulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pemetaan kurikulum dan strategi pembelajaran sekolah minggu. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil analisis penulis menemukan bahwa sekolah minggu merupakan bagian pelayanan yang integral dari gereja. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah surga yang mengasikkan. Dengan memakai metode diskusi anak-anak akan melalui tiga tingkat pikiran, yaitu: pertama, yakin yang tiada berdasar. Kedua, bimbang dan ragu-ragu tentang pendapatnya semula, dan ingin hendak mengetahui yang sebenarnya. Dan ketiga, yakin yang berdasarkan kepada penyelidikan dan cara berpikir yang betul.

Kata Kunci: kurikulum, strategi pembelajaran, sekolah minggu

### Pendahuluan

Sekolah Minggu sebagai pelayanan jemaat berkembang secara gemilang. Boleh dikatakan bahwa perkembangannya mencakup ruang lingkup kurikulum yang lebih berimbang, pendekatan pendidikan yang lebih menghormati sifat khas dari setiap pelajar dan penyusunan rencana belajar-mengajar yang lebih teratur. Namun, para pengajar yang terlibat di dalam pendidikan agama Kristen harus menyadari bahwa mereka tidak boleh merasa puas. Mereka belum menginjak zaman keemasannya! Mereka baru mengambil langkah kecil,

walaupun penting, menuju pelayanan pendidikan agama Kristen sebagai pelayanan gereja yang berhasil.

Saat ini, kesadaran yang semakin meningkat diantara para pendidik Kristen adalah mengenai strategi pembelajaran dan kurikulum yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman revolusi industri 4.0. Keberhasilan pendidikan memang dipengaruhi banyak faktor, namun strategi pembelajaran-lah yang amat menentukan. Banyak pendidik yang gagal dalam proses pembelajaran dikarenakan strategipembelajaran yang tidak memadai lagi untuk zaman yang semakin berkembang ini.

Straregi adalah bagaimana cara pendidik membuat kebenaran Kristen disampaikan sedemikian rupa sehingga menjadi efektif dalam perjumpaan seseorang dan usaha memahami masalah-masalah kehidupan.Strategi yang selama ini dipakai di gereja, pada dasarnya tidak jelek, tetapi jika dilakukan secara tradisional tanpa memperdulikan diskusi dengan subyek pelajar, maka dapat menjadi strategi yang usang dan tidak menarik lagi bagi peserta didik.

Hal ini tanpa mengingkari bahwa ada usaha yang sungguh-sungguh dari gereja untuk memberikan pembinaan guru-guru sekolah minggu berupa pelatihan singkat.Juga adanya komisi sekolah minggu pada tingkat klasis dan sinode yang bertujuan mengkoordinasikan dan membina sekolah minggu setempat.Dan hadirnya sesekali majelis gereja di sekolah minggu setempat, menunjukkan bahwa sekolah minggu merupakan bagian yang integral dari gereja. Pendirian sekolah minggu dipengaruhi oleh perkembangan, penemuan, gerakan dan peristiwa yang menghasilkan perubahan-perubahan yang berdampak luas dalam segala unsur kehidupan termasuk agama. Dikalangan gereja sudah dilaksanakan pengembangan kurikulum sekolah minggu sebagai tanggapan terhadap perubahan yang hebat di bidang politik, ekonomi, dan teologi.

Pertanyaan yang muncul dalam benak penulis: bagaimanakah gereja melaksanakan pengajaran sekolah minggu yang kontekstual? Hal itu bervariasi dari tempat ke tempat, strategi yang dipakai pada umumnya oleh gereja-gereja lokal adalah bercerita, mengkhotbahi dan kadang-kadang menggunakan alat peraga. Menurut penulis hal ini sah-sah saja, akan tetapi anak-anak sekolah minggu dirugikan karena pengajar tidak begitu memperhatikan kemampuan masing-masing anak dalam hal daya tangkap, kebutuhan, dan minat anak-anak. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi gereja untuk memberikan

strategi pembelajaran yang cocok dan relevan untuk mendidik anak-anak gereja dalam konteks kehidupan revolusi industri keempat ini.

### **Metode**

Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan yang dimaksud yaitu mengorganisasikan ide-ide dari berbagai tulisan baik buku, jurnal serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan pokok pembahasan tulisan ini. Tahap awal, penulis akan menyajikan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep kurikulum dan strategi pembelajaran sekolah minggu. Kemudian, hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari literatur (I. P. A. Darmawan, 2014). Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, akan direfleksikan dengan memadukan temuan literatur dengan implikasi pada masa kini.

### **Pembahasan**

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah kurikulum dan strategi pembelajaran sekolah minggu. Maka, perlu juga diberikan pemahaman tentang bagaimanakah sejarah sekolah minggu dan bagaimanakah kurikulumnya. Dengan demikian, kita diperlengkapi untuk dapat memetakan dan lebih memahami, menghargai, serta mempertimbangkan tanggapan-tanggapan para pemikir di bidang pendidikan agama Kristen. Berikut pembahasannya.

#### ***Berdirinya Sekolah Minggu***

Pada abad ke-18 tidak ada pokok yang lebih penting yang berkaitan dengan berdirinya sekolah minggu daripada pembahasan pokok revolusi industri. Berdirinya sekolah minggu dicetuskan oleh tokoh yang bernama Robert Raikes (I. P. Darmawan, 2015). Dikisahkan, pada suatu hari Robert Raikes diminta untuk meliput berita tentang anak gelandangan yang liar dan nakal di kota Gloucester. Anak-anak pada waktu itu sering tidak diperbolehkan ke sekolah. Mereka diharuskan bekerja enam hari penuh di pabrik-pabrik, yang didirikan di mana-mana di Inggris pada abad ke-18 itu. Hari Minggu adalah hari libur mereka, di manamana mereka dapat melepaskan diri dari segala kecapaian dan kebosanan mereka dengan melakukan bermacam-macam kenakalan, bahkan kejahatan. Raikes tidak menyetujui usul meminta pertolongan polisi atau menegur orang tua mereka. Ia mencoba memecahkan masalah

dengan mengadakan pendekatan pada anak-anak itu. Mereka dikumpulkan di dapur Mrs. Meredith di Sooty Alley, dan di sana mereka diajar sopan santun, menulis dan membaca. Mereka juga diajar cerita Alkitab.

Pentingnya pokok ini tampak bila diingat bahwa sekolah minggu merupakan salah satu jawaban sederhana terhadap dampak negatif dari revolusi industri atas diri kaum buruh yang dimulai di Inggris, khususnya para buruh yang masih anak-anak. Anak-anak itu dengan kenakalannya sangat mengganggu ketertiban masyarakat pada saat hari minggu, ketika mereka libur kerja. Karena tidak ada kegiatan yang teratur, mereka menghabiskan waktunya dengan ribut-ribut dan bertindak keras, bermain di jalan dan memaki-maki dengan begitu kasar (Boehlke, 2009).

Tentu saja, kenakalan serupa itu sering terjadi berulang-ulang kali sebelum anak belajar mendisiplinkan dirinya. Dibutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan suasana itu menjadi tertib kembali. Kita tidak tahu beberapa hari lagi harus berlalu sebelum ada tindakan untuk menyediakan sarana yang lebih berhasil bagi kehidupan anak-anak yang sedang terlibat dalam kegiatan yang merusak akhlaknya serta mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat pada umumnya. Tetapi, pada tahun 1780 Robert Raikes seorang penerbit *Gloucester Journal* di Inggris, memprakarsai suatu rencana untuk mendidik anak-anak itu pada hari minggu, yang diejawantahkan dalam lembaga sekolah minggu (Boehlke, 2009).

Menurut Gregory, melalui bahasa yang menarik, Robert Raikes menyampaikan gagasan sekolah minggu itu kepada para pembaca dari semua kelas sosial. Baik penghuni pondok di desa maupun sang raja di istana memperoleh keterangan tentang sekolah minggu melalui Robert Raikes. Raikes mengangkat pelayanan mendidik anak pada hari minggu sebagai hal yang jarang sekali, sehingga menjadi sistem yang diketahui secara umum. Memang penemuan Raikes hanya bersifat pelayanan yang bersifat setempat saja: namun ia menjadikannya sebagai pelayanan yang bersifat nasional. Atas dasar inilah para pengagum Raikes mengklaim gelar pendiri sekolah minggu baginya (Boehlke, 2009).

Robert Boehlke yang merupakan pembela pandangan ini, berpendapat bahwa para sejarawan tidak berbuat salah untuk menamakan Raikes sebagai pendiri sekolah minggu. Alasan demikian berkaitan dengan penyebarluasan gagasan sekolah minggu yang terjadi melalui usaha Raikes sendiri. Tanpa

publikasi yang ia laksanakan, banyak orang lain tidak akan mendirikan sekolah minggu di tempat mereka masing-masing (Boehlke, 2009).

### *Gambaran tentang Sekolah Minggu Pertama*

Penulis mulai dengan teman Raikes yang bernama Thomas Stock, pendeta jemaat *Saint John the Baptist* yang merangkap jabatan kepala sekolah katedral di Gloucester, menjelaskan bahwa sekolah minggu pertama terjadi dalam jemaatnya sendiri sebagai usaha kerja sama antara ia dan Raikes. Mereka berdua sama-sama prihatin dengan anak-anak keluarga miskin, sehingga mereka mufakat untuk menggaji empat orang yang rela mengajar dalam sekian jam pada setiap hari minggu. Saat itu ada 90 anak yang akan dijadikan sebagai anggota kelas pertama, dan sebagai pendeta jemaat, Thomas Stock juga menjadi pengawas utama (Boehlke, 2009).

Raikes sendiri menyembunyikan peranannya seakan-akan hanya beberapa pendeta jemaat yang terlibat. Entah benar atau tidak, yang pasti menurut penulis ada kemungkinan bahwa perenannya tidak disebutkan, karena Raikes tidak mau menonjolkan nama, atau Raikes merasa bahwa gagasan sekolah minggu itu akan diterima lebih baik kalau pendeta terlibat di dalamnya.

Walaupun Raikes tidak rutin mengajar setiap hari minggu, namun bilamana ia mengunjungi salah satu tempat, sering guru meminta sumbangan pikiran dari Raikes. Cara berpikir praktisnya akan tampak dalam contoh gaya mengajarnya yang sampai saat ini dapat kita baca. Ia menulis bahwa ia pernah mengajar bagaimana salah satu kekuatan yang tidak kelihatan dapat menghasilkan dampak positif atas salah satu benda. Ia membuktikan kebenaran dalil itu melalui penggunaan sebatang magnet, sebatang jarum di letakkan di atas meja, lantas ia menggerakkan jarum itu dengan memakai magnet. Kemudian, ia meletakkan jarum yang lain lagi, sehingga jarum yang kedua pun segera ditarik ke jarum pertama dan seterusnya. Menurut gambaran yang Raikes catat kemudian, ia memakai benda itu sebagai teksnya. Dengan begitu anak hendaknya menyimpulkan bahwa sebagaimana magnet itu menarik sebatang jarum, begitu pulalah mereka dapat menarik anak-anak lain ke gereja. Justru itulah yang terjadi. Anak-anak dari kelas itu, dengan daya penarik magnet mulai memperingatkan anak-anak sebayanya untuk bertemu dengan bapak Raikes di katedral (Boehlke, 2009).

Pada hari minggu lain Raikes mengajarkan isi pasal 17 Injil Lukas. Anak-anak membaca ayat 20; “Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah...Kerajaan Allah diantara kamu.” Raikes bertanya, apakah artinya ungkapan yang berbunyi, Kerajaan Allah ada diantara kamu? Anak-anak bungkam be-berapa detik. Lantas seseorang menjawab, “...Roh Allah ada dalam hati kita.” Raikes sangat gembira atas hasil dialog dengan anak-anak itu (Boehlke, 2009).

Setelah satu tahun berdirinya sekolah minggu, Pendeta W. Ellis menyusun semacam peraturan rencana pembelajaran yang akan dipakai oleh sekolah minggu di Stroud, yaitu: pertama, pembaharuan akhlak orang lebih berhasil kalau prose situ dimulai ketika pelajar masih muda. Kedua, kebaktian adalah bagian penting dari seluruh pengalaman belajar. Ketiga, hadiah berupa pakaian atau bahan bacaan seperti Alkitab, diberikan kepada anak yang rajin dan berhasil dalam studinya. Keempat, pada waktu seorang pelajar menjawab sebuah pertanyaan, maka anak-anak lain wajib mengikutinya dalam hati, agar perhatian semua anak berfokus pada masalah yang sama. Kelima, dalam proses belajar, tugas hafalan adalah tugas belajar yang amat menonjol (Boehlke, 2009).

Bagi penulis, hal ini sangat mengagumkan sekaligus mengherankan. Bagaimana bisa dengan bimbingan yang sederhana dan terbatas itu, begitu banyak anak yang menerima penglihatan tentang kehidupan yang lebih memperkaya pengetahuan bagi dirinya. Memang benar, pemimpin sekolah minggu ingin membimbing anak-anak agar mampu membaca Alkitab, mengambil bagian dalam ibadah, berprestasi dalam studinya, dan terus rajin belajar. Tetapi barangkali hal yang paling mencolok adalah hasil yang bersifat rohani, yakni adanya perbaikan dalam hal swacitra anak-anak itu sendiri. Sepanjang minggu anak-anak diperlakukan secara keras oleh orang dewasa, tetapi pada hari minggu mereka menerima perlakuan lain dari orang dewasa. Mereka mulai merasakan bahwa diri mereka diperhatikan oleh guru sekolah minggu di gereja. Agaknya juga, dengan adanya sekolah minggu mereka mulai mengenali diri mereka sebagai anak-anak yang juga dikasihi Tuhan.

### ***Pertumbuhan Sekolah Minggu***

Dapat dibayangkan bahwa sekolah minggu tidak akan didirikan kalau orang-orang lebih dahulu berdebat tentang ajaran sakramen, tata gereja, dan pokok-pokok dogmatika. Sekolah minggu terjadi karena orang-orang Kristen

lebih tertangkap pada tugas mulia yaitu, mendidik anak-anak ketimbang menonjolkan hak-hak sempit gereja masing-masing.

Gagasan sekolah minggu disambut baik oleh warga Kristen di Inggris. Mereka melihat sekolah minggu sebagai sarana untuk menyelamatkan anak dari kekuatan iblis. Dengan motivasi tersebut mereka mendirikan sekolah minggu di Inggris, Skotlandia, Wales, dan Irlandia. Kemudian dua puluh delapan tahun setekah Raikes mengumumkan pendirian sekolah minggu pertama, empat ratus ribu anak didik sedang belajar dalam sekolah minggu yang berlangsung di Inggris saja (Boehlke, 2009). Sekolah minggu terus bertumbuh sangat pesat dan semakin disebarluaskan kemana-mana yaitu, Amerika, Eropa Barat, dan bahkan termasuk Indonesia.

Menjelang akhir abad yang kedua sejak pendirian sekolah minggu, Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayanan jemaat berkembang secara gemilang. Boleh dikatakan bahwa perkembangannya mencakup ruang lingkup kurikulum yang lebih berimbang, pendekatan pendidikan yang lebih menghormati sifat khas dari setiap pelajar dan penyusunan rencana belajar-mengajar yang lebih teratur.

Kebanyakan langkah pertama di bidang pelayanan agama Kristen dalam jemaat dimulai dengan pendirian sekolah minggu, yang diprakarsai oleh warga Kristen secara pribadi dan sinode tertentu. Beberapa masalah mulai muncul karena pertentangan pendapat dari pemimpin sekolah minggu. Diawali dengan pemilihan bahan ajar oleh guru sekolah minggu pada tahun 1872 yang memilih perikop dari Alkitab untuk diajarkan (Boehlke, 2009). Kelemahan yang kemudian muncul adalah guru sekolah minggu terlena dengan perikop-perikop tertentu yang dianggap mudah dan menarik, terutama hanya diambil dari keempat Injil utama dalam Perjanjian Baru. Menurut penulis hal ini sah-sah saja, akan tetapi anak-anak sekolah minggu dirugikan karena tidak mengetahui kitab-kitab lain, khususnya kitab para nabi yang membahas tentang keadilan, sosial, perekonomian suatu bangsa, serta politik dalam Perjanjian Lama. Penulis juga berpendapat bahwa anak-anak juga tidak mengetahui minat dan pandangan teologis khusus dari setiap pengarang, proses penyuntingan, kitab-kitab, kisah penyusunan dan penerimaan kitab-kitab tertentu oleh umat Yahudi dan Kristen.

Materi pelajaran juga mesti dicocokkan dengan kebutuhan para murid (I. P. Darmawan, 2015). Hal ini penting, karena dengan melihat keperluan murid,

guru sekolah minggu dapat menyesuaikan materi atay ayat-ayat firman Tuhan sesuai dengan keperluan murid.selanjutnya, guru dapat mengajak para murid untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun isi pelajaran di sekolah minggu pada waktu itu juga menjadi penyebab kelemahan kritis, namun yang juga menjadi perhatian penulis adalah tertutupnya sekolah minggu terhadap penelitian Alkitab oleh ahli-ahli PL dan PB. Dikatakan bahwa kesimpulan dari penelitian Alkitab akan menghilangkan kekuasaan Alkitab sebagai Kitab Suci, karena itu tidak ada tempat bagi penelitian Alkitab (Boehlke, 2009). Kesimpulan dari hasil penelitian Alkitab memang sering dipandang jemaat sebagai pengacau dogma dan doktrin yang sudah jemaat imani sejak lama, tetapi justru hal tersebut yang menurut penulis tidak akan membuat iman jemaat menjadi dewasa hanya dengan menutup diri dari dunia tafsir. Menurut penulis pengkhotbah yang baik adalah penafsir yang baik.

Maka, perlunya peran dan partisipasi jemaat dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mendidik anak-anak bukan hanya mengenai iman dan dogma gereja, tetapi juga membekali anak-anak dengan pengetahuan ilmiah tentang keberadaan Alkitab yang sebenarnya (apa adanya) sesuai penelitian dan fakta sejarah. Kembali ke permasalahan utama tentang pola PAK dalam masyarakat industri pada zaman itu. Kelemahan pola PAK pada masa itu yang lain adalah penggunaan perikop yang sama bagi pelajar dari segala golongan umur dan jenjang, tanpa memperhatikan kemampuan masing-masing anak dalam hal daya tangkap, kebutuhan dan minat anak-anak.

Masalah selanjutnya adalah tentang perhatian masyarakat terhadap pendidikan seks. Memasuki awal abad ke-20 masyarakat industri baru memahami betapa pentingnya pendidikan seks pada masa puber. Meskipun para pemimpin Sekolah Minggu pada waktu itu masih memandang pendidikan seks sebagai ancaman dan ketidaktahuan mengenai cara menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak, tetapi pandangan tersebut menurut penulis memang adalah suatu kewajaran pada masa itu, mengingat masih kakunya pola pikir pemimpin sekolah minggu waktu itu.

Pada akhirnya para pemimpin sekolah minggu mengembangkan kurikulum yang bercorak tiga, yakni kurikulum yang seragam, kurikulum *group-graded* dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan penggolongan murid di sekolah umum (Boehlke, 2009). Sampai di sini jelas bahwa sekolah minggu

mulai mengelompokkan kelas sesuai usia anak-anak. Pendirian sekolah minggu dipengaruhi oleh perkembangan, penemuan, gerakan dan peristiwa yang menghasilkan perubahan-perubahan yang berdampak luas dalam segala unsur kehidupan termasuk agama. Dikalangan gereja sudah dilaksanakan pengembangan kurikulum sekolah minggu sebagai tanggapan terhadap perubahan yang hebat di bidang politik, ekonomi, dan teologi. Hal ini merupakan kondisi bagi perkembangan PAK sebagai ilmu teologi dan wadah pelayanan gereja kepada jemaat. Dukungan dari pemikiran Pestalozzi, Froebel, Herbart, John Dewey dan teolog Bushnell membantu pemimpin sekolah minggu merumuskan PAK dengan tujuan dan ruang lingkup kurikulum yang semakin mengimbangi ilmu-ilmu lain seperti ilmu pendidikan dan psikologi.

### *PAK Diprakarsai Sinode Tertentu*

Pola pengajaran sekolah minggu pada zaman ini cenderung biasa dan monoton. Hampir mirip dengan pola sekolah minggu yang penulis lihat beberapa kali di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Sawojajar akhir-akhir ini. Pertama, semua anak berkumpul bersama untuk memulai kebaktian yang biasa dipimpin oleh guru sekolah minggu. Pembukaan dimulai dengan beberapa nyanyian rohani. Lagu dan syair cenderung bersifat terlalu monoton dan setiap minggu selalu diulang, kemudian anak-anak mengumpulkan persembahan, kemudian membaca perikop Alkitab dan berdoa. Guru lalu membagi anak-anak untuk pergi ke ruang kelas masing-masing.

Di sana anak-anak mendengarkan cerita dari Alkitab, menghafalkan ayat-ayat tertentu dari Alkitab, lalu guru mengajukan pertanyaan untuk menguji pengetahuan dan ingatan, sedangkan untuk menguji pengertian dan pemahaman anak-anak sangat sedikit. Kemudian mereka menyanyi lagi untuk mengisi sisa waktu dari yang dijadwalkan. Setelah selesai, anak-anak mendengarkan pengumuman dan melakukan doa penutup, lalu bubar. Pola yang sama cenderung diteruskan oleh sekolah minggu yang diselenggarakan jemaat sesuai dengan petunjuk dari pusat denominasi atau sinodenya.

Meskipun sinode terus berusaha memperbarui kurikulum sekolah minggu, tetapi menurut penulis kurikulum dan bahan ajar sekolah minggu bukanlah satu-satunya fokus utama perhatian gereja terhadap pendidikan anak-anak jemaat. Sekarang penulis mencoba membawa ke sisi lain dari PAK, bukan hanya persoalan pengetahuan dan pemahaman yang wajib diberikan

kepada anak-anak di sekolah minggu. Hal yang juga penting dalam pendidikan agama untuk anak-anak adalah sebuah figur (contoh). Anak-anak memerlukan contoh nyata yang bisa mereka tiru sebagai bentuk implikasi dari pengetahuan dan pemahaman yang mereka dapatkan di sekolah minggu.

Hal ini bukan berarti sekolah minggu tidak diperlukan lagi. Sekolah minggu tetap ada sebagai pendamping dan sahabat bagi anak-anak, yang menjadi figur dan contoh anak-anak saat beribadah adalah orang tua mereka atau keluarga anak-anak. Menurut penulis, anak-anak setiap hari berada bersama keluarga di rumah, peran keluarga inilah yang dibutuhkan sekolah minggu sebagai mitra dalam usaha membekali anak-anak memahami dan menerapkan ajaran Kristus. Contoh yang paling dekat dan nyata adalah saat ibadah minggu, anak-anak hendaknya diberi waktu untuk mengikuti ibadah bersama orang tua mereka di gedung gereja.

Anak-anak akan melihat secara langsung bagaimana sikap orang tua mereka saat beribadah, saat berdoa dan secara bersama-sama orang tua dan anak akan belajar firman Tuhan. Pada saat perjamuan kudus juga demikian, meskipun anak-anak belum waktunya mengikuti perjamuan kudus, paling tidak mereka memiliki kesempatan melihat secara langsung bagaimana sikap mengikuti perjamuan kudus dan melalui bantuan orang tua untuk menjelaskan makna perjamuan kudus. Menurut penulis, melalui cara seperti ini anak-anak akan memahami secara langsung semua ajaran Kristus melalui contoh nyata yang mereka lihat dan pelajari di gereja bersama orang tua dan keluarga mereka. Simbol-simbol agama, pemahaman ritual-ritual keagamaan dan hari raya keagamaan akan mudah dipahami oleh anak-anak sejak dini.

Kurikulum sekolah minggu seyogyanya mengevaluasi hal-hal yang dianggap sepele seperti yang diungkapkan penulis di atas, bahwa anak-anak tidak harus dipisah dengan orang tua di gereja. Yesus berkata "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah" (Markus 10:14), ayat tersebut menurut penulis yang juga menjadi dukungan sekolah minggu untuk mendidik anak-anak melalui figur dan contoh yang jelas dan nyata. Permasalahan yang kemudian muncul adalah, ketika orang tua yang diharapkan gereja sebagai mitra dalam mendidik anak-anak di rumah malah menjadi contoh yang tidak baik. Orang tua tidak lagi peduli dengan ibadah, mereka hanya menyuruh anak mereka pergi ke Sekolah Minggu tanpa ikut beribadah

bersama-sama. Di rumah tidak pernah ada kegiatan doa bersama keluarga, hal-hal seperti ini yang dikhawatirkan penulis. Jika di rumah saja anak tidak mendapatkan contoh yang baik, bagaimana anak mau datang ke gereja bahkan untuk mengikuti sekolah minggu sekalipun.

Menurut penulis, untuk mendukung tercapainya tujuan PAK melalui sekolah minggu, tugas guru sekolah minggu dan pendeta bukan hanya memperbaiki kurikulum sekolah minggu saja, tetapi gereja perlu menyampaikan kepada jemaat secara berkelanjutan mengenai peran orang tua sebagai guru yang utama dalam keluarga. Melalui Pembinaan Warga Gereja (PWG) disamping melalui Komisi-Komisi gereja. Mengapa PWG? Menurut penulis, ketika ada suatu keluarga jemaat tidak harmonis, yang menjadi korban adalah anak-anak. Sebagai generasi penerus, mereka tidak akan bisa menerima PAK di sekolah minggu maupun di sekolah umum, karena tidak ada figur dalam keluarga yang dapat mereka contoh.

Apabila gereja membiarkan jemaatnya yang demikian, maka PWG tidak lagi memainkan peranannya sebagai wadah untuk membina warganya dan dampak yang harus diterima gereja adalah para generasi sekolah minggu yang sulit memahami PAK (Hadinoto, 1993). Sangat memprihatinkan apabila anak-anak sebagai generasi penerus gereja terlahir dengan kondisi gereja yang kurang memperhatikan warganya.

Di samping itu, semua denominasi gereja tidak pernah berhenti dalam upaya mengembangkan bahan kurikulum yang berbeda sesuai dengan konteks. Tetapi pada pokoknya, perkembangan baru itu meneruskan keterlibatan denominasi-denominasi dalam bidang PAK, yakni yang menjadi pokok utama anak bagian ini. Dengan demikian, suatu usaha serba warna dari pihak denominasi/gereja untuk memenuhi mandat mengajar yang berasal dari Tuhan yang bangkit. Berikut pembahasannya.

#### Kurikulum United Church

Kurikulum *United Church* ini memberlakukan asas penuntun yang mencakup tiga tugas belajar bagi orang Kristen: pertama, bertumbuh dalam hubungannya dengan Allah. Kedua, mengembangkan hubungan-hubungan yang bertanggung jawab berdasarkan kepercayaan. Ketiga, bertumbuh menjadi orang yang utuh (Boehlke, 2009).

Tujuan kurikulum ini adalah menarik orang-orang kedalam kenyataan persekutuan Kristen mengasuh mereka dalam iman dan panggilan Kristen, supaya mereka menyambut pengampunan dan kekuatan bagi kehidupan baru dari Allah dengan ucapan syukur dan ketaatan, dan dimampukan untuk bertumbuh secara matang sebagai pribadi Kristen dan menjadi peserta setia dalam pelaksanaan panggilan gereja (Boehlke, 2009).

Menurut penulis, tujuan kurikulum *United Church* ini terlalu sederhana. Dalam kurikulum ini, orang cenderung mengambil-alih nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok tertentu dengan melibatkan diri dalam kehidupannya. Jadi, di dalam kurikulum itu, seorang anak yang hendak memasuki usia sekolah akan dilibatkan dalam proses pembelajaran dan belajar tentang banyak hal tanpa diberitahu dahulu.

Hal ini memberikan pemahaman penulis bahwa tidak ada seorang pun yang menjadi Kristen sejak lahir. Seperti yang telah di sampaikan Rousseau bahwa anak-anak seharusnya mendapatkan PAK pada usia 15 tahun atau menurut penelitian modern sekarang pada usia 11 tahun. Ini bukan berarti PAK tidak berguna jika diajarkan terlalu dini, akan tetapi yang menjadi perhatian adalah pemahaman iman anak-anak belum sampai pada waktunya. Penulis setuju bahwa usia remaja adalah usia yang tepat dalam memberikan PAK terutama dalam memahami iman Kristen. Sebaliknya, pada usia dibawah 11 tahun, anak-anak diajarkan cara-cara beribadah dan bukan dipaksa memahami dogma Kristen yang masih jauh dari pemahaman anak-anak jika hanya dengan cara menghafal. Terkait itu, pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diripeserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitarpeserta didik, masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (Hutapea, 2019). Bagi penulis, prinsip ini perlu dipertimbangkan dalam implementasi kurikulum *United Church*.

#### Kurikulum Gereja Presbiteri, Seri Christian Faith and Life

Kurikulum ini adalah suatu program bagi jemaat dan rumah tangga yang menekankan bahwa iman Kristen diketahui hanya oleh pernyataan saja. Tetapi pernyataan pernyataan itu bergantung pada sarana komunikasi sehingga orang yang hidup pada masa kini akan mengetahui isi pernyataan tersebut (Boehlke, 2009).

Badan PAK ini bermaksud menerbitkan bahan kurikulum yang bermutu tinggi, yang tidak kalah dari sumber kurikuler yang telah tersedia bagi kaum muda di sekolah. Kertasnya halus dan bukan kertas koran. Gambarnya jelas dan ada banyak yang berwarna. Ada banyak foto patung dan lukisan yang berasal dari karya kreatif seniman ternama. Agar para murid mengakui bahwa penampilan Yesus sebenarnya tidaklah diketahui, maka para redaktur tidak memakai gambar yang memperlihatkan wajah Yesus. Kalau Yesus sedang menyembuhkan orang sakit umpamanya, Dia selalu menghadap kepada orang yang sakit dan buka kepada penonton. Dengan ini tim redaktur tidak mau menetapkan salah satu citra dalam ingatan anak tentang Yesus. Di samping itu, pendekatan tersebut cenderung menciotakan perasaan bagi anak didik adanya misteri yang menyelimuti Yesus. Walaupun Dia memang seorang laki-laki Yahudi, namun Dia bukan orang biasa karena memang Dia adalah pernyataan Allah. Sesudah anak menjadi dewasa, ia dapat memperoleh keuntungan dari bidang seni, karena ia mampu memahami bahwa setiap lukisan tentang Yesus adalah sebuah kesaksian dalam cat warna dan bukan citra fotografis yang sesungguhnya dari Yesus (Boehlke, 2009).

Penulis langsung memberi tanggapan terhadap bahan kurikulum dari *Christian Faith and Life*. Penulis setuju dengan strategi redaktur yang tidak memperlihatkan wajah Yesus dalam bahan PAK yang diterbitkan. Pertama, alasan yang digunakan memang masuk akal, yakni agar anak-anak dalam ingatannya tidak terpaku pada citra dan potret Yesus sebagai seorang Yahudi. Penulis juga setuju dengan kebijakan redaktur dalam mencetak bahan PAK yang membuat anak-anak penasaran dengan sosok Yesus. Anak-anak akan berimajinasi dengan sendirinya ketika dewasa mengenai sosok Yesus yang sebenarnya. Penulis juga kurang begitu setuju dengan cetakan Alkitab anak yang bergambar, karena secara tidak langsung, hal tersebut akan membuat anak berpikir bahwa sosok Yesus itu wujudnya adalah yang sesuai dengan gambar di Alkitab atau di foto-foto yang ada di rumahnya.

Hal yang demikian mungkin sangat sepele, tetapi bagi penulis ini adalah hal yang penting. Dapat dibayangkan ketika anak telah memiliki gambaran tersendiri tentang sosok Yesus seperti yang ada pada gambar-gambar, maka anak akan sangat sulit menerima dan memahami Yesus sebagai orang bukan Yahudi. Ini berkaitan dengan sosok Yesus jika dipandang oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi. Contoh: bagi pemahaman orang Jawa, potret Yesus adalah se-

orang yang memakain baju adat Jawa, memakai blankon, memakai keris, dsb. Bagi orang Tionghoa juga demikian, Yesus tentu akan dipandang lain lagi dari pandangan orang Jawa. Begitu pula bagi orang Afrika dan bangsa-bangsa lainnya. Gambaran kontekstual terhadap sosok Yesus ini juga berpengaruh pada sebutan, gelar atau nama yang dipakai jemaat kepada Yesus di daerah-daerah.

Bahan ajar yang dicetak oleh *Christian faith and life* mengingatkan penulis kepada dogma atau ajaran Islam tentang wujud Allah dan Muhammad. Penulis pernah berdiskusi dengan teman mahasiswa muslim. Pertanyaan yang mungkin sering dipikirkan juga oleh orang Kristen tentang sosok Allah menurut Islam. Mengapa di dalam Islam tidak ditunjukkan wujud atau sosok tuhan yang disebut Allah itu? Teman saya memberi jawaban yang sederhana sekali, yakni “jika manusia bisa menggambarkan sosok Allah dengan detil, berarti dia lebih berkuasa dari Allah”. Lalu bagaimana dengan Muhammad? Jawaban yang berbeda dijelaskan oleh teman saya, bahwa “Muhammad melarang pengikutnya untuk melukis dan menyebarkan gambar tentangnya, karena Muhammad melarang umat Islam untuk menyembah Allah dan dirinya sebagai utusan, sehingga terjadi dualisme dalam teologi Islam”.

Dari diskusi sederhana tersebut penulis juga menyadari bahwa bahan ajar PAK terbitan *Christian faith and life* mirip dengan prinsip ajaran Islam. Penulis mungkin terlalu jauh membandingkan dua hal tersebut, tetapi sungguh demikian memberi wawasan penulis tentang prinsip PAK modern saat ini, bahwa tidak ada batasan bagi anak-anak Sekolah Minggu untuk berimajinasi terhadap sosok Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Bukan tidak mungkin bila sosok Yesus menurut anak-anak itu seperti Superman, Gatotkaca, Naruto, Hercules atau yang lain, tapi bukan berarti anak-anak harus menyembah dan berdoa dihadapan poster tokoh kartun tersebut. Bagi penulis itu adalah hal wajar bukan hanya karena mereka adalah anak-anak, tetapi karena penulis dan pembaca adalah orang-orang yang juga hidup di zaman jauh setelah Yesus jadi gambar dan potret Yesus tidaklah harus seperti yang ada di Alkitab bergambar atau lukisan atau patung di rumah dan di gereja.

Barangkali itu adalah prinsip pribadi penulis sebagai bentuk apresiasi terhadap bahan PAK terbitan *Christian faith and life*. Akan tetapi sekali lagi yang perlu digaris-bawahi penulis adalah yang terpenting bukanlah fisik atau sosok Yesus seperti apa pun wujud-Nya, melainkan yang paling penting adalah

ajaran-ajaran-Nya. Selain itu, mengajar anak-anak bukan merupakan sebuah usaha mengisi anak dengan banyak materi, tetapi menjawab kebutuhannya sehingga mengalami perubahan hidup (I. P. Darmawan, 2015b). Ini menjadi catatan penting untuk diperhatikan dalam mengajar anak sekolah minggu.

#### Kurikulum Episkopal, Seri Seabury

Kurikulum ini didasarkan pada praduga bahwa tujuan dasariah rencana PAK di kalangan jemaat adalah menyampaikan kabar baik kepada semua orang. Para redaktur memahami bahwa kabar baik itu mencakup kenyataan bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sudah bertindak, dan akan terus bertindak dalam kehidupan orang, dan bahwa Dia menunggu secara sabar serta mendorongnya untuk member jawaban terhadap kabar baik itu (Boehlke, 2009).

Terdapat perbedaan pendapat antara tim redaktur dengan jemaat-jemaat pada masa itu. Sekali lagi, penulis menemukan sikap jemaat yang tertutup bahkan menolak tentang ruang lingkup yang berusaha dicapai oleh tim redaktur kurikulum. Kebijakan dalam *Seri Seabury* ini adalah menyusun buku untuk guru yang berjudul "*Tempat saya dalam Dunia Kepunyaan Allah*" dan buku untuk murid yang berjudul "*Dunia Kepunyaan Allah, Kepunyaan Saya*." Oleh karena itu, orang dewasa berapapun umurnya, wajib berupaya untuk melihat dunia anak-anak-anak dari sudut mata anak-anak juga (Boehlke, 2009).

Penulis sangat setuju dengan kebijakan kurikulum *Seri Seabury* ini, karena orang dewasa berapapun usianya, diwajibkan mendidik anak dengan cara melihat dunia anak-anak dari sudut mata anak-anak itu sendiri, bukan menurut sudut pandang orang dewasa. Tetapi apalah daya, jemaat cenderung menolak kurikulum *Seri Seabury* ini.

Penulis baru menyadari bahwa perkembangan pemikiran anak-anak pada masa itu sudah memainkan logika dan rasional, meskipun melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, namun bagi guru/pengajar masa itu sangat sulit memberikan jawaban karena takut akan mempengaruhi kepercayaan iman anak-anak terhadap dogma. Menurut penulis kenyataan yang mengejutkan ini memberi wawasan bagi penulis bahwa, anak-anak secara tidak sengaja telah berbicara tentang filsafat. Hal ini bukan berarti menjadi sebuah tekanan bahkan ancaman bagi jemaat, orang tua, guru, maupun gereja. Pada masa itu sejarah memang tidak mencatat ada banyak murid yang memiliki

pertanyaan-pertanyaan yang sama mengenai teori penciptaan dalam PAK, misalnya. Akan tetapi, justru murid-murid yang “polos” seperti ini yang menjadi perhatian tim redaktur *Seri Seabury* pada waktu itu.

Prinsip yang tetap dipegang teguh oleh tim redaktur adalah tujuan pedagogis yang menjadi penentu metodologi pedagogis. Sebagai hasil dari banyak percakapan dengan ahli-ahli ilmu jiwa dan pendidikan, tim redaktur memilih teori yang mendasari metodologi pembelajaran berdasarkan empat unsur yang secara khusus bukanlah bersifat keagamaan. Sungguh pun demikian, keempat unsur tersebut direncanakan untuk mencakup pengalaman berikut: pertama, pengalaman sebagai perjumpaan pribadi. Kedua, mengidentifikasi arti perjumpaan itu. Ketiga, melambangkan pengalaman baru. Keempat, menghubungkan pengalaman belajar baru dengan pengalaman belajar sebelumnya (Boehlke, 2009).

Menurut penulis prinsip dan strategi tim redaktur *Seri Seabury* perlu mendapat apresiasi dari tim pembuat kurikulum PAK pada masa modern ini. Sebagai acuan dan pedoman pembuatan kurikulum, yang tidak hanya mengajarkan tentang isu-isu keagamaan saja tetapi juga isu-isu utama yang cenderung muncul dalam setiap golongan usia anak di Sekolah Minggu. Penulis juga mencatat bahwa tim redaktur *Seri Seabury* ini ternyata juga memanfaatkan ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu pendidikan dalam memilih teori belajar. Ilmu teologi tidak begitu diutamakan tim redaktur dalam menentukan teori belajar.

Penulis berpendapat bahwa sebenarnya masalah yang dihadapi tim redaktur tidak terlalu rumit atau berat. Hanya, jemaat masih tertutup dan takut terhadap perubahan kurikulum yang terlalu mengkritisi Alkitab. Untuk kurikulum *Seri Rejoice* dari Gereja Lutheran dan Methodist, penulis menanggapi perihal ruang lingkup, tujuan dan metodenya, karena penulis melihat dalam tujuan dari kedua kurikulum tersebut hampir sama dengan kurikulum *Seri Seabury*.

### ***Strategi Pembelajaran***

Strategi secara etimologi adalah cara. Secara terminologi, strategi adalah metode atau prosedur yang dapat diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang disusun secara optimal (Sanjaya, 2006). Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas

dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta tehnik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran (Ginting, 2008). Selain itu, memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, sebab metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran (Alexander & Pono, 2019).

Menurut penulis, metode pembelajaran erat kaitannya dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Robert Raikes menggunakan metode dialog dalam proses pembelajaran dengan anak-anak sekolah minggu. Tetapi, penulis lebih tertarik menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran di sekolah minggu. Alasannya jelas, yaitu agar anak-anak menjadi kritis dan tidak hanya melulu diisi pengetahuannya oleh pengajar saja. Tetapi agar diskusi berjalan efektif, penulis menyarankan agar peserta diskusi adalah anak-anak usia 7-13 tahun.

Metode diskusi adalah metode yang menghadapkan anak pada suatu permasalahan (Sanjaya, 2006). Metode diskusi menghasilkan keterlibatan anak secara langsung karena meminta anak menafsirkan bahan pembelajaran. Dengan demikian anak-anak tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambilnya untuk dirinya sendiri. Diskusi juga akan membantu agar materi pelajaran dikembangkan terus menerus dan merangsang semangat bertanya secara berangsur-angsur.

Menurut penulis, diskusi bukan hanya sekedar perdebatan antara anak dan guru, atau anak dan anak lainnya. Diskusi bukan juga sekedar mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Tetapi, diskusi ialah usaha bersama untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi suatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Aplikasi dari metode diskusi ini biasanya melibatkan seluruh anak yang diatur dalam bentuk-bentuk kelompok atau forum. Selama diskusi berjalan pemimpin akan memakai pertanyaan dan komentar untuk memusatkan perhatian pada pokok persoalannya sehingga diskusi dapat berjalan terus (Sholeh, 2014). Dengan demikian, kemungkinan timbulnya banyak alternatif jawaban dalam diskusi tidak perlu dipersoalkan. Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin kelompok diskusi jika perlu dapat bermusyawarah dengan para peserta untuk

menentukan jawaban yang dianggap mendekati kebenaran logis atau paling cocok untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Syah, 2004).

Tidak dibenarkan adanya kritik terhadap pendapat-pendapat, agar anak akan lebih bebas untuk berimajinasi, dan untuk memberikan sumbangsih secara bebas tanpa kuatir tentang apa yang dipikirkan teman-temannya tentang pendapatnya. Masing-masing individu bebas untuk memberikan saran sebanyak mungkin, karena bisa saja terjadi suatu pendapat yang lucu dan Nampak tak berguna justru memicu pendapat orang lain menjadi sangat tinggi. Selain itu, dengan diskusi guru dapat memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada dalam diri anak, guru juga membantu anak untuk berpikir kritis, demokratis, dan guru dapat mengetahui dari anak tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan, apakah sudah tercapai atau belum (Sholeh, 2014).

Bagi penulis sendiri, diskusi adalah surga yang mengasikkan. Dengan memakai metode diskusi anak-anak akan melalui tiga tingkat pikiran, yaitu: pertama, yakin yang tiada berdasar. Kedua, bimbang dan ragu-ragu tentang pendapatnya semula, dan ingin hendak mengetahui yang sebenarnya. Dan ketiga, yakin yang berdasarkan kepada penyelidikan dan cara berpikir yang betul. Dengan demikian pikiran anak-anak semakin terjernihkan, sampai anak lainnya menentukan arti dari sesuatu yang dapat dipertahankan dan bukan yang diterima karena merupakan semacam pendapat umum belaka yang ditelan begitu saja.

## **Kesimpulan**

Sekolah minggu selalu sarat dikunjungi oleh anak-anak. Kebanyakan orangtua berpendapat bahwa sekolah minggu mengajarkan budi-pekerti yang baik; setidaknya anak-anak dapat belajar sesuatu yang bermanfaat dan berjumpa dengan anak-anak lain. Sekolah minggu merupakan bagian pelayanan yang integral dari gereja. Hal ini belum penulis teliti melalui riset lapangan. Namun, pengamatan penulis menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dari gereja untuk memberikan pembinaan guru-guru sekolah minggu berupa pelatihan singkat. Juga adanya komisi sekolah minggu pada tingkat klasis dan sinode yang bertujuan mengkoordinasikan dan membina sekolah minggu setempat. Dan sesekali majelis gereja terlibat dalam pengajaran di sekolah minggu setempat.

Bagi penulis, persoalannya adalah Raikes pemrakarsa sekolah minggu justru bukan seorang teolog juga bukan aktivis pendidikan. Tetapi, agaknya itu adalah panggilan dari Tuhan bagi Raikes sebagai perpanjangan tangan Allah untuk mewujudkan visi-Nya di bumi. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana penemuan penting ini dapat terus diejawantahkan? Siapakah yang mampu melaksanakan tugas berat ini? Sementara penulis berefleksi atas hal ini, ada satu kata sederhana yang masuk dalam kesadaran penulis, yaitu “usahakanlah”. Barangkali ada orang yang menolak gagasan kita, karena itu dianggap mustahil untuk dilaksanakan, atau hanya bersifat khayalan saja, tetap usahakanlah. Sebab, seperti yang sering kali terjadi dalam sejarah, bila sebuah gagasan bertemu dengan orang yang tepat dan pada waktu yang tepat pula, maka hasilnya adalah haluan masa depan pun berubah.

Akhirnya harus disadari bahwa usaha kita untuk memberikan kurikulum dan strategi pembelajaran yang cocok dan relevan untuk mengajar anak-anak gereja dalam konteks kehidupan revolusi industri 4.0 ini masih sangat terbuka untuk didiskusikan dan terus dikembangkan.

### **Daftar Rujukan**

- Alexander, F., & Pono, F. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. (2015). *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Darmawan, I. P. A. (2014). Pendidikan kisten di era postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–46. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/3/2>
- Ginting, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hadinoto, N. K. A. (1993). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1 SE-

Articles). <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.10>

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sholeh, M. (2014). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.